

# CINTA UNTUK MADINAH



**6-July-2023**

Ceramah Penggugah Pikiran Dari Pengajian  
Mingguan Yang Menginspirasi Sunnah

(For Islamic Brothers)

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ  
 أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ط

## CINTA UNTUK MADINAH

أَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَلَى أهلك وَأَصْحَابِكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ

أَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَعَلَى أهلك وَأَصْحَابِكَ يَا نُورَ اللَّهِ

### نَوَيْتُ سُنَّتَ الْإِعْتِكَافِ

Yang artinya: "Aku telah niat sunnah i'tikaf."

Saudara-saudara Muslim yang terkasih, setiap kali Anda memasuki masjid, niatkan i'tikaf, karena Anda akan terus mendapatkan pahala i'tikaf selama Anda berada di masjid. Ingat, di dalam masjid tidak diperbolehkan makan, minum, tidur, sahur atau berbuka puasa, bahkan tidak diperbolehkan minum air Zamzam atau air yang dibuat yang berada di waduk. Namun, jika niat i'tikaf dilakukan, semua perbuatan ini akan diperbolehkan. Niat i'tikaf tidak boleh hanya untuk makan, minum, atau tidur saja, tetapi harus melakukannya untuk menyenangkan Allah عَزَّوَجَلَّ .

Disebutkan dalam Fatwa Shami: "Jika seseorang ingin makan, minum atau tidur di masjid, dia harus berniat untuk beri'tikaf dan berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ selama beberapa waktu. Kemudian, dia dapat melanjutkan sesuai keinginannya (yaitu jika dia ingin makan, minum atau tidur, dia bisa melakukannya)."

## Keutamaan mengirim ṣhalāwat kepada Nabi ﷺ

Sebagaimana diriwayatkan oleh Sahabat Abū Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabiullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ عِنْدَ قَبْرِي وَكَلَّ بِهَا مَلَكٌ يَبْلُغَنِي، وَكَفِيَ بِهَا أَمْرَ دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ، وَكُنْتُ لَهُ شَهِيدًا  
أَوْ شَفِيعًا

“Barangsiapa mengirim shalawat kepadaku di dekat kuburku, maka Allah akan menunjuk seorang malaikat atasnya yang akan menyampaikannya kepadaku. Melalui itu, dia akan dicukupkan dalam urusan dunia dan akhirat.’

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kemudian bersabda : 'Aku akan menjadi saksi baginya dan Aku akan menjadi perantara baginya.'<sup>1</sup>

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Wahai para pecinta Rasulullah! Salah satu kesempatan terbaik yang dapat dimiliki seseorang dalam hidup adalah mengunjungi kota Madinah, kota yang suci, kota yang diberkahi, dan kota yang dimuliakan. Ini adalah kota Nabi kita tercinta, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ; Nabi yang sama yang kalimatnya telah kita baca, yang cintanya memenuhi hati kita, dan yang kita harap dapat menjadi perantara bagi kita. Ini adalah kota yang sama di mana gerbang emas makamnya ditemukan. Ini adalah kota yang sama yang dikunjungi umat Islam yang ada di seluruh dunia dan di mana mereka melipat tangan dengan hormat dan menundukkan kepala dengan tawadhu atau rendah hati. Dengan hati yang dipenuhi dengan rasa cinta yang mendalam dan air mata yang jatuh dari mata mereka, di sinilah mereka menyampaikan shalawat dan salam kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Melakukan hal ini tidak lain adalah hak istimewa dan kehormatan yang tidak dapat terlukiskan. Dan kemurahan hati Allah yang tidak terbatas. Seseorang datang ke Madinah lalu mendapatkan kehormatan untuk menyampaikan shalawat dan salam kepada Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan luar biasa, Allah bahkan menunjuk seorang malaikat yang menyampaikan salam ini kepada Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

<sup>1</sup> Shu‘ab al-Īmān:1583

Berkah-berkah itu, sekali lagi, tidak berhenti sampai di situ. Malaikat ini kemudian mengurus semua urusan orang tersebut di dunia dan di akhirat. Sekali lagi, berkah tidak berhenti sampai di situ. Nabi terakhir صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ juga akan memberi syafaat untuk orang tersebut pada Hari Kiamat.

Mengekspresikan cintanya kepada Nabi dalam syairnya, ulama Ḥasan Razā Khān رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ memuji:

Kemurahan hati Nabi kita صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memberikan harapan kepada orang yang putus asa. Mengapa aku harus menangisi kemalanganku, padahal Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dapat mengubah kemalanganku menjadi kebaikan seketika? Adapun orang-orang yang tidak melihat singgasana raja-raja dunia, mereka justru duduk di atas pasir dan tanah Madinah; ini adalah nyata dan orang yang benar-benar beruntung.

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: **أَفْضَلُ الْعَمَلِ النَّيَّةُ الصَّادِقَةُ** (niat jujur adalah tindakan terbaik).<sup>1</sup> Wahai para pecinta Nabi! berniatlah yang baik sebelum melakukan setiap tindakan, karena ini bisa menjadi jalan masuk surga.

Sebelum mendengarkan ceramah , berniatlah dengan niat yang baik seperti:

- Saya akan mendengarkan seluruh ceramah untuk mendapatkan pengetahuan tentang Islam.
- Saya akan duduk dengan hikmat.
- Saya akan menahan diri dari rasa malas selama ceramah berlangsung.
- Saya akan mendengarkan ceramah untuk memperbaiki diri saya.
- Apapun yang saya dengar dan pelajari, saya akan mencoba untuk menyampaikannya kepada orang lain.

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ

<sup>1</sup> Al-Jāmi‘ al-Ṣāghir: 1284

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Kita mendapati diri kita berada di tengah musim haji. Banyak Muslim saat ini mengambil bagian dalam perjalanan yang menakjubkan ini. Setelah melakukan ṭawāf Ka'bah, berjalan di antara Safā dan Marwah, dan pergi ke Minā, 'Arafah, dan Muzdalifah; setelah semua penghormatan ini, seluruh umat Muslim memalingkan hati mereka menghadap ke Madinah.

Dengan hati yang dipenuhi rasa rindu, dengan berlinangan air mata, dengan tubuh gemetar menanti dan melangkah karena gembira, mereka lalu mengunjungi Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ di kota suci Madinah. Ini adalah umat Muslim yang sama yang diberi izin oleh Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ untuk mengunjunginya. Pikirkan betapa beruntungnya mereka! Andai saja hari yang ditentukan tiba, di mana kita para pendosa juga bisa mendapatkan kehormatan ini. Andai saja, kita juga bisa dipanggil ke Madinah!

Kita memohon kepada Allah عَزَّوَجَلَّ untuk memberikan kita yang berdosa ini akan hak istimewa untuk mengunjungi Madinah, dan kesempatan untuk meminta syafaat dari Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

## Kesucian kedudukan Nabi

Khalifah Islam keempat, 'Ali bin Abī Ṭālib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menceritakan:

Tiga hari telah berlalu sejak Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ wafat. Seorang badui kemudian datang, jatuh ke lantai dekat kuburan, dan meletakkan tanah di atas kepalanya. "Wahai Rasulullah!", dia berseru, "Apa pun yang Anda dengar dari Allah عَزَّوَجَلَّ, saya telah mendengar dari Anda, dan Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ

تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٣﴾

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang

kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. <sup>1</sup>

Badui itu melanjutkan, “Wahai Rasulullah! Saya telah menganiaya diri sendiri [dengan melakukan dosa]. Saya sekarang telah datang kepada Anda, mencari Anda untuk berdoa memohon pengampunan saya. Kemudian sebuah suara berkata dari kubur, **قَدْ غُفِرَ لَكَ** – “Dosamu telah diampuni.” <sup>2</sup>

### Pengampunan telah diberikan

Kejadian serupa diriwayatkan oleh ulama Ibnu Jawzi **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** dalam ‘Uyūn al-Hikāyāt. Ini berawal dari Muhammad bin Ḥarb Hilālī **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** yang menjelaskan bahwa:

Saya berada di makam Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** ketika kebetulan saya melihat seorang A'rābī (penduduk desa Arab) datang dan berkata, “Wahai Rasulullah! Dalam kitab yang benar yang diturunkan Allah **عَزَّوَجَلَّ** kepadamu, Dia (Allah) berfirman:

**وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ**

**تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٣﴾**

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Al-Quran, 4:64,

<sup>2</sup> Kanz al-‘Ummāl: 4319

<sup>3</sup> Al-Quran, 4:64,

Setelah melafalkan ayat ini, dia berkata, “Wahai Nabiullah! Saya telah datang ke hadapan Anda sehingga dosa-dosa saya dapat diampuni. Saya menjadikan Anda perantara saya di hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ.” Pria itu kemudian menangis dan dengan berlinangan air mata dia membaca baris-baris syair ini:

يَا خَيْرَ مَنْ دُفِنَتْ بِالنَّعَاقِ أَعْظَمُهُ	فَطَابَ مِنْ طَيِّبِهِنَّ النَّعَاقُ وَالْأَكْمَرُ
رُوحِي الْفِدَاءُ لِقَبْرِ أَنْتِ سَاكِنُهُ	فِيهِ الْعِفَافُ وَفِيهِ الْجُودُ وَالْكَرَمُ

“Wahai yang paling Mulia! Yang tubuh sucinya telah dimakamkan di bumi ini; yang kemurniannya telah mengharumkan tanah dan bukit ini. Biarlah jiwaku dikorbankan di atas kuburan tempat Anda beristirahat! Di dalamnya terdapat kesucian, kemurahan hati, dan rahmat yang tak ternilai harganya.”

Pria itu menangis, mengulangi syair ini berulang kali. Dia mencari pengampunan atas dosa-dosanya sebelum dia pergi. Ketika saya tertidur, kemudian saya melihat Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dalam mimpi. Beliau memerintahkan saya, اِلْحَقِ الرَّجُلَ فَبَشِّرْهُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ غَفَرَ لَهُ بِشَفَاعَتِي – “Pergi ke orang itu dan beri dia kabar gembira bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ telah mengampuni dosa-dosanya melalui syafaatku.”<sup>1</sup>

## Rahmat bagi seluruh umat

سُبْحَانَ اللَّهِ Wahai para pecinta Rasulullah! Mari kita luangkan waktu sejenak untuk memikirkan apa yang baru saja kita dengar. Peristiwa pertama yang dijelaskan oleh seorang Sahabat, dan yang kedua oleh salah seorang dari umat Nabi. Peristiwa ini mempunyai makna sesuatu yang terang seterang siang hari yaitu:

<sup>1</sup> ‘Uyūn al-Hikāyāt, jilid.2, hal.308

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mencintai umatnya. Terhadap mereka (umatnya), beliau penyayang dan murah hati.

Ketika beliau datang ke dunia ini, رَبِّ هَبْ لِي أُمَّتِي terucap di bibir beliau. Semasa hidupnya, beliau tetap peduli terhadap umatnya. Bahkan setelah beliau wafat, beliau terdengar mengucapkan رَبِّ هَبْ لِي أُمَّتِي. Bahkan hari ini, di makamnya yang diberkahi, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ masih hidup. Beliau masih murah hati; beliau masih menjadi milik orang-orang berdosa yang diampuni atas dosa-dosa mereka, beliau masih menjadi perantara bagi umatnya dan mengetahui apa yang terjadi pada mereka. Sekarang beliau masih, dan sampai hari ini, membantu dan mendampingi mereka.

### Aku datang kepadamu setelah mendengarnya جَاءُوكَ

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Andai saja kita diberi kesempatan untuk mengunjungi Madinah, yang dinaungi Kubah Hijau, dan berdiri di depan tempat peristirahatan Rasulullah, dan mencari syafaatnya! Kita pasti akan mengatakan: “Ya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! umatmu ini hadir! Saya berlumuran dosa dari ujung kepala hingga ujung kaki, dan saya meminta syafaat Anda agar saya dapat diampuni!”

أَسْأَلُكَ الشَّفَاعَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

Ya Rasulullah, saya meminta syafaat!

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ

### Bergegaslah ke Madinah

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Berikut adalah bagian dari ayat Alquran yang disebutkan dalam kedua peristiwa tersebut. Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ  
تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. <sup>1</sup>

Ayat ini menjelaskan cara mendapatkan ampunan dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Ketika seseorang berdosa, mereka pergi menghadap ke hadapan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Di sana, mereka harus bertobat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan meminta pengampunan. Bersamaan dengan itu, mereka juga harus meminta Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ untuk berdoa memohon pengampunan untuk mereka. Jika mereka melakukan ini, hamba-hamba yang berdosa akan menemukan bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ akan menerima taubat mereka dan mengampuni dosa-dosa mereka! **Kita belajar bahwa pergi ke Madinah dan berziarah ke tempat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, adalah tindakan yang membawa kepada pengampunan.**

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman dalam ayat lain:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ

Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga <sup>2</sup>

Ulama Naqī ‘Alī Khān رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ memberi kita mutiara hikmah yang indah terkait ayat ini, yang rangkumannya sebagai berikut:

Kedua ayat ini bisa digabungkan. Pada ayat pertama, Allah عَزَّوَجَلَّ memberitahu kita jika kita menghadap Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ di Madinah dan bertaubat, kita akan mendapat ampunan melalui berkah dan syafaat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ,

<sup>1</sup> Al-Quran, 4:64,

<sup>2</sup> Al-Quran, 3:133,

Ayat kedua memberitahu kita untuk berlari menuju pengampunan. Jika kita menggabungkan kedua ayat tersebut, pesan Al-Qur'an menjadi jelas. Dikatakan, “Wahai orang-orang berdosa! Wahai umat yang dicintai! Mereka yang menganiaya dirinya sendiri harus lari kepada Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Di sanalah mereka akan memperoleh keselamatan.”<sup>1</sup>

سُبْحَانَ اللهِ Al-Qur'an sendiri ingin agar kita bergegas dan lari ke Madinah. Kita harus menindaklanjuti ini dan bergegas ke kota yang diberkahi itu sesegera mungkin. Siapa pun yang dapat atau mampu untuk berkunjung tidak boleh merasa malas untuk melakukannya. Adapun orang yang tidak memiliki sarana untuk bepergian ke Madinah, tidak mampu, atau tidak memiliki sarana yang terlihat untuk bepergian, hendaknya berusaha untuk meningkatkan hasrat, kecintaan, dan kerinduannya terhadap kota suci tersebut. Jika mereka tulus dalam kerinduannya itu, maka suatu hari mereka juga akan dapat mengunjungi kota Madinah - ان شاء الله.

## Pentingnya Berkunjung ke kota Madinah

Imam Ahlussunnah, Imam Ahmad Razā Khān رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan:

Mengunjungi tempat peristirahatan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ adalah yang paling baik dari setiap tindakan mustahab dan sangat penting. Bahkan, itu mendekati wājib untuk melakukannya.<sup>2</sup>

## Malaikat menyambut umat Muslim

Ahli hadits dari Delhi, Syekh Abd al-Ḥaqq رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menulis dalam Jadhb al-Qulūb, “Setiap kali umat Muslim bepergian ke Madinah bermaksud untuk berziarah ke tempat Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, malaikat memberi mereka rahmat sebagai bentuk sambutan.”<sup>3</sup>

## Mendapatkan Syafaat

Sebagaimana diriwayatkan dalam Sunan Dāraquṭni, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda:

<sup>1</sup> *Jawāhir al-Bayān fi-Asrār-al-Arkan*, hal.204

<sup>2</sup> *Fatāwā al-Razawiyah*, jilid.9, hal.538

<sup>3</sup> *Jadhb al-Qulūb*, hal.211

## مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي

Syafaatku adalah wājib bagi siapa pun yang ziarah ke kuburanku. <sup>1</sup>

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Maulana Naqī ‘Alī Khān رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ memberi kita dua mutiara ilmu terkait hadits ini. Berikut adalah ringkasan dari apa yang beliau katakan yaitu :

### Cara yang pasti untuk melindungi iman Anda

#### Mutiara ilmu ke-1

**Pertanyaan:** Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي –

“Syafaatku adalah untuk umatku yang berdosa besar.” <sup>2</sup> Dalam hadits lain, dikatakan, “Aku tidak akan puas sampai aku mengeluarkan semua umatku dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga.” <sup>3</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa betapa syafaat Nabi itu untuk umat Muslim yang berdosa. Jika demikian, terlepas dari apakah seorang Muslim pernah ke Madinah atau tidak, lalu apa keutamaan dan keistimewaan ziarah ke makam Nabi tercinta صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ?

**Jawab:** Sebagian ulama telah menjelaskan bagaimana orang-orang yang berdosa yang secara umum yang belum mengunjungi Madinah, akan mendapat syafaat umum. Namun, mereka yang telah mengunjungi Madinah akan mendapat syafaat khusus. Mereka akan dilindungi dari kedahsyatan pada Hari Pembalasan (hari Kiamat) dan dimasukkan ke dalam Surga tanpa pertanggungjawaban. Mereka akan menduduki peringkat tinggi di surga, sehingga mereka akan diberkahi dengan penglihatan khusus dari Allah عَزَّوَجَلَّ.

Maulana Naqī ‘Alī Khān رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menulis jawaban cemerlang lainnya:

Kepada siapa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan memberi syafaat? Beliau akan memberi syafaat hanya untuk orang yang beriman, dan bukan untuk orang yang kafir.

<sup>1</sup> Sunan Dāraquṭnī, Kitāb-ul-Hajj, Bāb-al-Mawāqīt, jilid.1, p.217, Hadist: 2669

<sup>2</sup> Sunan Abī Dāwūd, Kitāb al-Sunnah, Bāb fī Shafā‘ah, hal.746, Hadist: 4739

<sup>3</sup> Subul al-Hudā, al-Bāb-al-Thānī ‘Ashr, jilid.2, hal.272

Syafaatnya adalah untuk orang-orang yang berdosa yang meninggalkan dunia ini dalam keadaan tetap beriman, dan tidak ada satupun dari kita yang mengetahui rencana tersembunyi Allah **عَزَّوَجَلَّ**. Kita memohon kepada Allah untuk melindungi iman kita. Mungkin saja orang yang tidak taat bisa kehilangan imannya saat mereka meninggal dunia, karena dosa-dosa mereka. Akibatnya, mereka tidak akan menjadi penerima syafaat. Mereka mungkin mengharapkan syafaat sepanjang hidup mereka, tetapi karena mereka meninggal dunia dengan tanpa iman, maka mereka tidak akan mendapatkan syafaat. Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** memberikan kabar gembira kepada siapa saja yang datang ke Madinah dan berziarah ke makamnya. Bagi mereka, beliau bersabda, **وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي** - "Syafaatku adalah wājib." Makna wājib di sini berarti orang tersebut pasti akan mendapatkan syafaat.

Maulana Naqī ‘Alī Khān **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** mengakhiri kajian ini beliau mengatakan: “Hadits ini berarti bahwa seorang mukmin yang berziarah ke makam Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**, imannya akan dilindungi oleh Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** sendiri, dan beliau akan memberikan syafaat untuk mereka - **ان شاء الله**.”<sup>1</sup>

## Syafaat Nabi ﷺ

### Mutiara ilmu ke-2

Wahai para pecinta Rasulullah! Mutiara ilmu lain dalam hadits ini adalah bagaimana memaknai banyak orang yang memberi syafaat untuk orang lain di hari Kiamat. Syafaat terbesar (shafā‘at al-kubrā) adalah milik Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**. Beliau akan membuka pintu syafaat dan menjadi yang pertama untuk memberikan syafaat. Setelah beliau, kemudian para nabi, para malaikat, para ulama, para syuhada, para jamaah haji, dan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya maka akan menjadi perantara.

Bahkan sampai pada hari ini, barisan umat Muslim yang berkunjung ke Madinah akan bersinar terang secara luar biasa. Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** menyampaikan kabar gembira dengan bersabda, **مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي** “Syafaatku adalah wājib bagi siapa pun yang mengunjungi kuburanku.”<sup>2</sup>

<sup>1</sup> *Jawāhir al-Bayān fī-Asrār-al-Arkān*, hal. 205.206

<sup>2</sup> *Sunan Dāraquṭnī, Kitāb-ul-Hajj, Bāb-al-Mawāqīt*, jilid. 1, hal. 217, Hadist: 2669

Kata khusus yang digunakan dalam hadits ini adalah **شَفَاعَتِي**. Hal ini menjadikan hadits ini mempunyai makna bahwa barangsiapa yang berziarah ke tempat peristirahatan Nabi di Madinah, maka tidak akan mendapat syafaat dari para ulama, malaikat, syuhada, atau jamaah haji. Tapi sebaliknya, Nabi terakhir **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** sendiri yang akan memberikan syafaat dan menjadi perantara bagi mereka. <sup>1</sup>

Menerima syafaat dari Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** adalah perkara keberuntungan atau rezeki yang besar. Cara agung syafaatnya adalah tidak ada bandingannya dan tidak ada yang setara. Melukiskan gambaran ini dengan syairnya, Imam Aḥmad Razā Khān **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** berkata:

Ketika Nabi tercinta **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** memberikan syafaat untuk umatnya di Hari Kiamat, keindahan dan keagungan syafaat tersebut akan membuat orang yang tidak melakukan dosa apapun akan dimasukkan ke dalam Surga tanpa pertanggungjawaban, tetapi tetap merasakan keharuan. Dan mereka ingin mengambil dosa-dosa seseorang sehingga mereka (orang-orang yang berdosa) juga dapat memiliki syafaat dari Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** untuk mereka.

Sebagai penutup, hadits ini mengajarkan kita tentang bagaimana orang-orang yang berziarah ke makam Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**, akan mendapatkan syafaat Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** secara khusus dan Nabi menjadi perantara baginya. **سُبْحَانَ اللَّهِ** Semoga Allah menjadikan kita termasuk diantara orang-orang yang diberikan syafaat ini!

### Niat Berziarah ke Nabi ﷺ

Sahabat ‘Abdullāh bin ‘Umar **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** meriwayatkan, Rasulullah **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** bersabda:

**مَنْ جَاءَنِي زَائِرًا لَتُعْبِلَهُ حَاجَةٌ إِلَّا زِيَارَتِي كَانَ حَقًّا عَلَيَّ أَنْ أَكُونَ لَهُ شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ**

Siapa pun yang datang kepadaku tanpa kebutuhan lain kecuali untuk melihatku, adalah hakku untuk memberi syafaat bagi mereka pada Hari Kiamat. <sup>2</sup>

<sup>1</sup> *Jawāhir al-Bayān fī-Asrār-al-Arkān*, hal. 205

<sup>2</sup> *Al-Mu‘jam al-Awsaṭ man ismuhū-‘Abdān*, jilid.3, p.266, hadist: 4546

## Dekat dengan Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pada hari kiamat

Dalam hadits lain, ditemukan kalimat **كَانَ فِي جَوَارِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ**. Yang artinya, barang siapa yang datang ke Madinah hanya untuk melihat Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, maka orang tersebut akan berada di dekatnya pada hari kiamat. <sup>1</sup>

Mengenai hadits ini, para ulama mengatakan bahwa satu-satunya cara agar hal ini dapat dilaksanakan sepenuhnya adalah jika niat dilakukan sebelum bepergian ke Madinah, bahwa satu-satunya tujuan perjalanan yang akan didatangi adalah untuk mengunjungi Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

Dalam proses mengunjunginya, seseorang juga akan diberkahi dengan kesempatan untuk berdoa di Masjid al-Nabawi. Mereka juga bisa berdoa di Masjid Qubā' untuk menerima pahala umrah. **سُبْحَانَ اللهِ**. Namun tujuan pokok dan yang paling utama adalah harus berziarah ke tempat Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

## Tidak ada pertanggungjawaban di akhirat

Wahai para pecinta Rasulullah! Inilah keunggulan yang menakjubkan dari berziarah ke tempat peristirahatan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

Sahabat 'Abdullāh bin Mas'ūd رَضِيَ اللهُ عَنْهُ meriwayatkan, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda:

**مَنْ حَجَّ حَجَّةَ الْإِسْلَامِ وَزَارَ قَبْرِي وَعَزَا عَزْوَةً وَصَلَّى عَلَيَّ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ لَمْ يَسْأَلْهُ اللهُ عَمَّا افْتَرَضَ عَلَيْهِ**

Siapa pun yang melakukan haji, berziarah ke kuburanku, ikut serta dalam jihad, dan mengirimkan shalawat dan salam kepadaku saat berada di Baitul Maqdis; Allah tidak akan mempertanyakan mereka tentang kewajiban pada hari kiamat. <sup>2</sup>

<sup>1</sup> *Shu'ab al-Īmān, Bāb fī al-Manāsik, Faḍl-al-Ḥajj wa al-'Umrah, jilid.3, hal. 488, hadits: 4152*

<sup>2</sup> *Lisān-al-Mīzan, jilid. 2, hal. 265. hadist: 1405*

Dalam hadits ini, Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memerintahkan kita untuk melakukan empat hal:

1. Lakukan haji.
2. berziarah ke makamnya.
3. Lakukan Jihad.
4. Kirimkan ṣhalawāt kepadanya dari Baitul Maqdis (dari dalam Masjid al-Aqṣā).

Barang siapa yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut bahkan tidak akan ditanya tentang kewajiban-kewajiban pada hari Kiamat. Tentang hal ini, para ulama mengatakan:

Jika dia tidak ditanya tentang kewajiban, maka dia juga tidak akan ditanya tentang perbuatan wājib, sunnah, dan mustahab. Intinya, siapa pun yang melakukan tindakan ini maka akan diampuni tanpa pertanggungjawaban pada hari Kiamat.

Namun, ini tidak berarti bahwa hanya mereka yang melakukan keempat tindakan ini yang akan menerima keunggulan-keunggulan itu. Bahkan jika seseorang melakukan salah satunya saja, maka mereka pun tidak akan ditanyai pada hari kiamat. Maka barangsiapa yang berhaji, berziarah ke makam Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, berjihad atau mengirimkan ṣhalawāt atas Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dari Masjid al Aqṣā; maka mereka tidak akan ditanyai pada hari kiamat.

## Pahala dua haji yang diterima

Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ حَجَّ إِلَى مَكَّةَ ثُمَّ قَصَدَنِي فِي مَسْجِدِي كُتِبَتْ لَهُ حَجَّتَانِ مَبْرُورَتَانِ

“Barang siapa yang datang ke Makkah, menunaikan ibadah haji, kemudian berniat mengunjungiku, berada di masjidku, maka ditulis baginya pahala dua haji yang diterima.”<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Kanz al-‘Ummāl, Kitāb al-Hajj, Juz. 5, jilid. 3, hal. 52, hadist: 12366

سُبْحَانَ اللَّهِ Wahai para pecinta Rasulullah! Pikirkan tentang berapa banyak usaha dan kerja keras yang dilakukan untuk melakukan hanya dengan satu haji. Ribuan pound telah dihabiskan. Terkadang, banyak kesulitan yang dihadapi. Seseorang harus melakukan ṭawāf Ka'bah, berjalan antara Ṣafā dan Marwah, melakukan Kurban di Minā, dan melakukan perjalanan ke Muzdalifah dan padang Arafah. Terlepas dari semua kerja keras dan ribuan pound yang telah Anda habiskan, Anda tidak tahu apakah haji Anda diterima atau tidak. Tidak ada yang bisa memastikan dengan pasti dan mengatakan haji mereka diterima.

Padahal lihatlah keutamaan yang dijelaskan dalam hadits ini. Siapa pun yang melakukan satu haji dan kemudian mengunjungi kota Madinah, maka akan menerima pahala dua haji! Selain itu, haji yang baru saja mereka lakukan tidak ada keraguan dalam penerimaannya, karena dalam hadits menjelaskan bahwa orang tersebut akan menerima pahala dua haji yang diterimanya.

## Iman kembali ke Madinah

Diriwayatkan dalam Ṣaḥīḥ Bukhari dari Sahabat Abū Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda:

إِنَّ الْإِيمَانَ لِيَأْتِيَ كَمَا تَأْتِي الْمَدِينَةَ كَمَا تَأْتِي الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا

“Iman sesungguhnya kembali ke Madinah seperti ular kembali ke liangnya.”<sup>1</sup>

Menurut para ulama, hadits yang menakjubkan ini dikatakan memiliki banyak arti yang berbeda. Salah satu artinya adalah bahwa ketika Hari Kiamat semakin dekat dan Dajjal kemudian muncul, maka tidak akan ada tempat perlindungan di Bumi ini bagi seorang mukmin untuk menyelamatkan dirinya dan imannya. Satu-satunya tempat yang dapat dikunjungi orang beriman untuk melindungi iman mereka pada saat itu adalah kota Madinah. Iman yang demikian akan kembali ke Madinah seperti ular kembali ke liangnya.

<sup>1</sup> Bukhari, Kitāb Faḍāil al-Madīnah, hal. 498, hadist: 1876

Ulama ahli hadits lebih lanjut mengatakan:

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menggambarkan persamaan perumpamaan antara iman yang kembali ke Madinah dan ular yang kembali ke liangnya. Seekor ular meninggalkan lubangnya untuk mencari makanan dan hal-hal lain yang dibutuhkannya. Saat bergerak, kulitnya terkena sinar matahari dan menumpuk kotoran, akhirnya menjadi tua. Jadi, sepanjang tahun, ular berlindung untuk jangka waktu tertentu dan berganti kulit. Ketika mereka keluar dari lubangnya, kulit mereka segar dan baru.

Inilah yang dimaknai oleh hadits ini. Dengan cara yang sama seekor ular masuk ke dalam lubangnya dengan kulitnya yang usang dan tua, namun muncul dengan segar dan baru, prinsip yang sama berlaku juga untuk orang yang hidup di dunia ini. Saat dia menjalani kehidupannya, Setan mendorongnya untuk melakukan dosa dan menikmati kemewahan dunia. Hawa nafsunya menyebabkan dia jatuh ke dalam pelanggaran dan dosa. Hal ini menyebabkan imannya menjadi lemah.

Maka timbullah keinginan bagi orang tersebut untuk memperbaharui dan meremajakan imannya. Metode ini dijelaskan oleh Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ketika beliau bersabda: **إِنَّ الْإِيمَانَ كَيَأْرُرُ إِلَى الْمَدِينَةِ** - “Iman benar-benar kembali ke Madinah”. Ketika umat Muslim yang tinggal di seluruh dunia bertemu dengan orang-orang yang membanggakan duniawi, kemudian Setan membebani mereka, dan ketika hawa nafsu mereka membawa mereka ke dalam dosa; maka iman mereka akhirnya mulai melemah. Ketika semua ini terjadi, mereka harus datang ke Madinah. Udara dan air di kota suci ini akan memperkuat iman mereka kembali.

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

## Mutiara madani tentang dzikir dan shalawat atas Nabi

Saudara-saudara Muslim yang terkasih, inilah beberapa kata mutiara madani tentang dzikir dan shalawat atas Nabi. Pertama-tama, marilah kita mendapatkan kehormatan untuk mendengarkan dua hadits tentang topik ini.

1. Perumpamaan orang yang memuji Tuhannya dibandingkan dengan yang tidak, adalah seperti orang hidup dan orang mati. <sup>1</sup>
2. Orang yang paling dekat denganku di hari kiamat adalah orang yang banyak membacakan ṣhalāwat atasku selama di dunia. <sup>2</sup>
  - Selalu berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ merupakan nutrisi yang baik untuk jiwa.
  - Beberapa wali tidak minum air selama tiga tahun tetapi tetap hidup melalui berkah melakukan dzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. <sup>3</sup>
  - Lakukan dzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ sebanyak-banyaknya, dan Anda akan menjadi hamba-Nya yang istimewa. <sup>4</sup>
  - Nabi Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَام bersabda: “Bahkan ayam jantan yang berkokok berkata: اذْكُرُوا اللَّهَ يَا غَافِلِينَ ‘Hai orang-orang yang lalai! Ingatlah Allah عَزَّوَجَلَّ.’” <sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: 6407

<sup>2</sup> Jami‘ al-Tirmidzi: 484

<sup>3</sup> Mir‘āt al-Manājīḥ, jilid. 7, hal. 320 (ringkasan)

<sup>4</sup> Aarabi kay Sawalat aur Arbi Aaqa kay jawab, hal. 3

<sup>5</sup> Fayḍ al-Qadīr, jilid. 1, hal. 488, di bawah Hadist: 695; Aarabi kay Sawalat aur Arbi Aaqa kay jawab, hal. 39

- Mengirim ṣhalāwat kepada Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ adalah perbuatan yang bahkan Allah عَزَّوَجَلَّ sendiri melakukannya.<sup>1</sup>
- Jika ada perbuatan yang Allah عَزَّوَجَلَّ lakukan, malaikat-Nya lakukan dan umat Muslim diperintahkan untuk melakukannya, itu adalah mengirimkan ṣhalāwat kepada Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.<sup>2</sup>
- Ketika Allah عَزَّوَجَلَّ mengirimkan ṣhalāwat kepada Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, ini berarti Dia (Allah) menurunkan rahmat kepadanya. ṣhalāwat kita dan para malaikat mengacu pada membuat permohonan atau memohon belas kasihan.<sup>3</sup>

### Pengumuman:

Mutiara Madani yang tersisa terkait dengan dzikir dan ṣhalāwat atas Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan dijelaskan dalam lingkaran studi (pengajian). Silakan bergabung untuk mengetahui lebih lanjut.

---

<sup>1</sup> Guldastah Durood o Salam, hal. 17

<sup>2</sup> Guldastah Durood o Salam, hal. 20

<sup>3</sup> Guldastah Durood o Salam, hal. 21